

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastro-esophageal reflux disease (GERD) adalah kondisi terjadinya aliran balik (refluks) asam lambung ke kerongkongan atau lebih jauh ke rongga mulut dan laring. Kondisi ini ditandai dengan sensasi terbakar di dada (*heartburn*) atau munculnya rasa asam di mulut akibat aliran balik asam lambung (Azer *et al.*, 2024). GERD merupakan gangguan pencernaan yang umum terjadi, memengaruhi sekitar 10-40% orang di negara Barat. Pada negara Timur, prevalensi GERD awalnya lebih rendah tetapi telah meningkat secara signifikan dari 5% menjadi 8,5% dalam satu dekade terakhir (Teimouri and Amra, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah *et al* (2016), prevalensi GERD di Indonesia pada populasi masyarakat perkotaan adalah 9,35%.

Secara umum, karakteristik demografis diketahui berperan dalam memengaruhi risiko terjadinya GERD. Menurut Klimczuk (2021), karakteristik demografis adalah ciri yang dapat diukur dari individu atau kelompok untuk mendeskripsikan, membandingkan, dan menganalisis populasi manusia. Karakteristik ini mencakup deskripsi dasar populasi, seperti rasio jenis kelamin, usia, serta persebaran penduduk dan kepadatan penduduk (Klimczuk, 2021). Karakteristik demografis juga mencakup variabel sosial dan ekonomi, seperti ras atau etnis, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan (Call *et al.*, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa di antara karakteristik demografis, usia dan jenis kelamin memiliki hubungan yang konsisten dengan keparahan dan prevalensi GERD (Yamasaki *et al.*, 2018).

GERD pada umumnya lebih sering dikaitkan dengan kelompok usia yang lebih tua, terutama pada individu yang berusia 50 tahun. Penuaan menyebabkan perubahan fisiologis pada sistem pencernaan yang berkontribusi terhadap peningkatan risiko GERD (Yamasaki *et al.*, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Taraszewska (2021) menyatakan bahwa prevalensi GERD tertinggi terdapat pada

kelompok usia 35-59 tahun dibandingkan dengan kelompok usia di bawahnya. Dalam beberapa tahun terakhir, risiko GERD juga meningkat secara signifikan pada kelompok usia 20-39 tahun. Hal ini diduga berkaitan dengan perubahan pola hidup pada populasi usia muda yang berakibat pada meningkatnya prevalensi GERD secara global (Yamasaki *et al.*, 2018).

Selain usia, jenis kelamin juga berperan dalam risiko GERD. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien GERD adalah perempuan, dengan proporsi antara 60% hingga 66%, sedangkan laki-laki hanya 33% hingga 37%. Meskipun GERD lebih umum terjadi pada perempuan, laki-laki cenderung mengalami gejala yang lebih parah serta komplikasi serius, seperti esofagitis dan esofagus barrett (Yamasaki *et al.*, 2018).

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa perempuan lebih sering mengalami gejala seperti *heartburn* dan regurgitasi dibandingkan laki-laki, meskipun komplikasi patologisnya lebih rendah. Sebelum menopause, kadar estrogen yang lebih tinggi diyakini membantu mengurangi risiko kerusakan esofagus akibat refluks asam. Namun, setelah menopause, penurunan kadar estrogen diduga berkontribusi terhadap peningkatan insidensi GERD pada perempuan (Kim, Kim and Kim, 2016; Kim *et al.*, 2019).

Selain usia dan jenis kelamin, kualitas tidur juga berperan signifikan dalam perkembangan GERD. Tidur memiliki fungsi fisiologis penting, seperti pengaturan fungsi pencernaan, aktivitas jantung dan pembuluh darah, serta fungsi kekebalan dalam memberikan energi pada tubuh (Nashori and Wulandari, 2017). Kualitas tidur yang baik sangat penting untuk dipenuhi karena dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup. Sebaliknya, kualitas tidur yang buruk dapat memengaruhi kesehatan. Kurang tidur dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko penyakit serius seperti kanker, penyakit jantung, dan obesitas (Ginting *et al.*, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi kualitas tidur.

Kualitas tidur dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, kondisi kesehatan, kondisi psikologis, dan pola hidup (Wang *et al.*, 2023). Aspek utama kualitas tidur mencakup perasaan individu saat terbangun dan sepanjang hari,

perasaan segar setelah bangun, dan minimnya jumlah gangguan yang dialami selama malam hari (Nelson, Davis and Corbett, 2021). Kualitas tidur yang buruk dapat menimbulkan dampak negatif seperti kelelahan, perubahan suasana hati, kantuk berlebih, serta berpengaruh pada kesehatan serta kualitas hidup individu (Nelson, Davis and Corbett, 2021).

Masalah kualitas tidur banyak terjadi di lingkungan perkotaan. Beberapa penelitian melaporkan tingkat kualitas tidur yang buruk berkisar antara 7,3% hingga 24,36% (Dubey *et al.*, 2017; Rao, Bhushan and TS, 2024). Kualitas tidur di Indonesia, khususnya di Jakarta, menjadi perhatian yang signifikan. Sebuah studi yang dilakukan pada pasien rawat jalan di Jakarta ditemukan bahwa 53,5% dari mereka memiliki kualitas tidur yang buruk (Handoko *et al.*, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Orr *et al.*, 2020) menyebutkan tidur yang buruk dapat berdampak pada terjadinya GERD karena adanya peningkatan rangsangan pada esofagus terhadap asam lambung. Selain itu, penelitian Teimouri dan Amra (2021), menemukan bahwa kualitas tidur yang kurang baik berhubungan dengan munculnya disrupsi fungsional pada saluran pencernaan dan dapat menjadi faktor risiko terjadinya GERD.

Dalam pandangan Islam, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah, bahwa manusia dilarang untuk menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan. Salah satu caranya adalah dengan menjaga kesehatan yang merupakan kewajiban dari setiap individu, tidak memandang jenis kelamin ataupun usia.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: *Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (QS. Al-Baqarah/2:195)*

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami hubungan usia, jenis kelamin, dan kualitas tidur dengan risiko terjadinya GERD pada masyarakat perkotaan, serta tinjauannya dalam pandangan Islam, dengan fokus pada penduduk yang bertempat di RT 001/RW 016 dan RT 006/RW 006 Kelurahan Cililitan, Jakarta Timur.

1.2 Rumusan Masalah

GERD merupakan salah satu gangguan saluran cerna yang prevalensinya terus meningkat di masyarakat perkotaan. Faktor usia, jenis kelamin, dan kualitas tidur diketahui memiliki hubungan yang signifikan dengan risiko terjadinya GERD. Oleh karena itu, penting untuk menilai sejauh mana ketiga faktor tersebut berhubungan dengan risiko terjadinya GERD pada masyarakat perkotaan di wilayah RT 001/RW 016 dan RT 006/RW 006 Kelurahan Cililitan, Jakarta Timur serta tinjauannya dari pandangan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah yang dapat dimanfaatkan dalam pencegahan dan pengendalian GERD sehingga kualitas kesehatan masyarakat perkotaan dapat ditingkatkan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana prevalensi GERD dari hasil kuesioner pada masyarakat perkotaan RT 001/RW 016 dan RT 006/RW 006 Kelurahan Cililitan, Jakarta Timur?
- 2) Bagaimana gambaran kualitas tidur dari hasil kuesioner pada masyarakat perkotaan RT 001/RW 016 dan RT 006/RW 006 Kelurahan Cililitan, Jakarta Timur?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara usia dengan risiko terjadinya GERD pada masyarakat perkotaan RT 001/RW 016 dan RT 006/RW 006 Kelurahan Cililitan, Jakarta Timur?
- 4) Apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan risiko terjadinya GERD pada masyarakat perkotaan RT 001/RW 016 dan RT 006/RW 006 Kelurahan Cililitan, Jakarta Timur?
- 5) Apakah terdapat hubungan antara kualitas tidur dengan risiko terjadinya GERD pada masyarakat perkotaan RT 001/RW 016 dan RT 006/RW 006 Kelurahan Cililitan, Jakarta Timur?
- 6) Bagaimana pandangan Islam mengenai hubungan karakteristik demografis (usia dan jenis kelamin) dan kualitas tidur dengan risiko terjadinya GERD?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan antara karakteristik demografis, yaitu usia dan jenis kelamin, serta kualitas tidur dengan risiko terjadinya GERD serta tinjauannya menurut pandangan Islam pada masyarakat RT 001/RW 016 dan RT 006/RW 006 Kelurahan Cililitan, Jakarta Timur.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui prevalensi GERD dari hasil kuesioner di masyarakat RT 001/RW 016 dan RT 006/RW 006 Kelurahan Cililitan, Jakarta Timur.
- 2) Mengetahui gambaran kualitas tidur dari hasil kuesioner di masyarakat RT 001/RW 016 dan RT 006/RW 006 Kelurahan Cililitan, Jakarta Timur.
- 3) Menemukan hubungan antara usia dengan risiko terjadinya GERD pada masyarakat RT 001/RW 016 dan RT 006/RW 006 Kelurahan Cililitan, Jakarta Timur.
- 4) Menemukan hubungan antara jenis kelamin dengan risiko terjadinya GERD pada masyarakat RT 001/RW 016 dan RT 006/RW 006 Kelurahan Cililitan, Jakarta Timur.
- 5) Menemukan hubungan antara kualitas tidur dengan risiko terjadinya GERD pada masyarakat RT 001/RW 016 dan RT 006/RW 006 Kelurahan Cililitan, Jakarta Timur.
- 6) Mengetahui pandangan Islam mengenai hubungan karakteristik demografis (usia dan jenis kelamin) dan kualitas tidur dengan risiko terjadinya GERD.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritik

Menjadi rujukan ilmiah bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang hubungan karakteristik demografis (usia dan jenis kelamin) dan kualitas tidur dengan risiko terjadinya GERD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman teoritis mengenai faktor-faktor yang berperan dalam kejadian GERD.

1.5.2 Manfaat Metodologik

Mengembangkan informasi dan pendekatan metodologis dalam mengkaji hubungan antara karakteristik demografis (usia dan jenis kelamin) dan kualitas tidur dengan risiko terjadinya GERD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam perancangan metode dan instrumen penelitian serupa pada masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan penelitian di bidang kesehatan.

1.5.3 Manfaat Aplikatif

Memberikan informasi lebih mendalam mengenai hubungan antara karakteristik demografis (usia dan jenis kelamin) dan kualitas tidur dengan risiko terjadinya GERD, yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dalam mengenali faktor risiko berdasarkan usia dan jenis kelamin, serta pentingnya menjaga kualitas tidur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk melakukan pencegahan dini dan mendeteksi risiko sejak awal untuk menekan angka kejadian GERD dan mencegah timbulnya komplikasi.